

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTS
MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**NIZA AGUS LUTFIA
NPM: 1611010013**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTS
MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan**

Oleh:

**NIZA AGUS LUTFIA
NPM 1611010013**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Dr. H. Ruhban Masykur, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Pendidikan Multikultural merupakan upaya menanamkan kesadaran dan mengembangkan sikap saling menghargai untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan. Implementasi pendidikan Multikultural merupakan sebuah proses penerapan pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan yang ada pada dirinya maupun orang lain yang sesuai dengan nilai-nilai pendidika multikultural. Utamanya di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung perlu mengedepankan nilai-nilai pendidikan multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perencanaan pendidikan multikultural dan implementasi pendidikan multikultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui wawancara, dokumentasi dan survey deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 119 peserta didik MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah pelaku pendidikan di lingkungan MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yaitu : tenaga pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pendidikan Multikultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terlihat pada perilaku peserta didik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif seperti menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua serta teman sebayanya. Pelaksanaan pendidikan Multikultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terlihat dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Seperti disisipkannya dalam beberapa mata pelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: *Pendidikan Multikultural,*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Niza Agus Lutfia
NPM	: 1611010013
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL di MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG”*** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka, Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 15 Juni 2021

Penulis

MATERAI

RP. 10.000

Niza Agus Lutfia
NPM. 1611010013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Di MTs
MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Nama

NIZA AGUS LUTFIA

NPM

1611010013

Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ruhban Masykur, M.Pd

NIP. 196604021995031001

Dr. Hj. Romlah, M.Pd.1

NIP. 19630612199302002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTS MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG"**. Disusun oleh: Niza Agus Lutfia, NPM:1611010013, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal Kamis, 01 Juli 2021.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.J

Pembahas Utama : Drs. Ruswanto, M.Ag

Penguji Pendamping I : Dr.H.Ruhban Masykur, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr.Hj. Romlah, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

NIP.19640828198803200

MOTTO

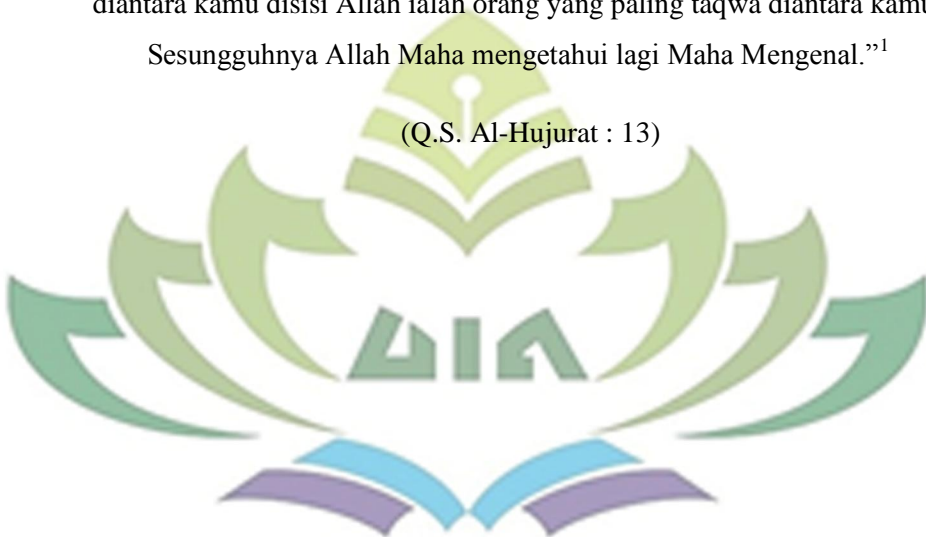
يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللّٰهِ

أَتْقٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹

(Q.S. Al-Hujurat : 13)

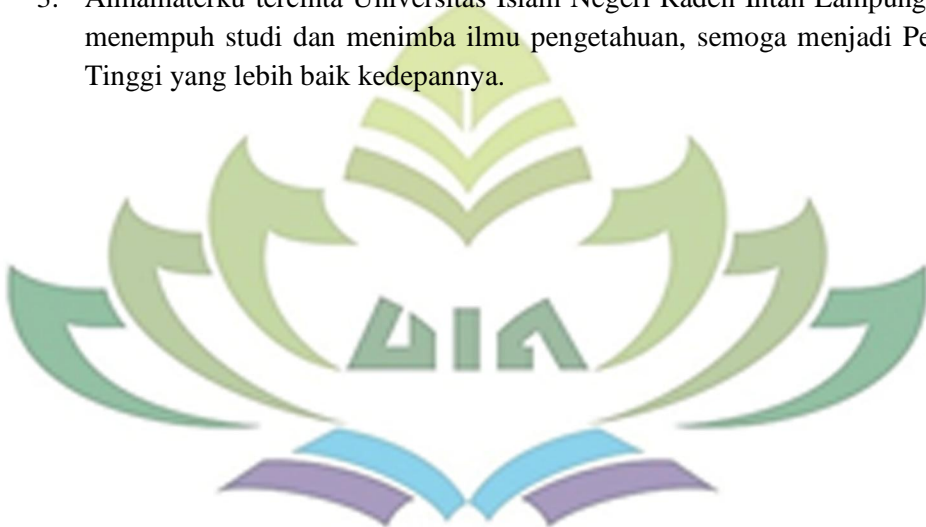


¹ Departemen Agama RI. Al-quran dan Terjemahannya (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2015)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercintaku, ayahanda Imam Muslih dan Ibunda Siti Nurul Amanah, yang terus senantiasa mencurahkan dukungan nya baik moral dan materil. Doa yang tulus dan tak pernah putus serta bimbingan yang sangat berguna. Apa yang telah aku persembahkan takkan mampu menggantikan apa yang telah kalian lakukan dan perjuangkan.
2. Adik ku Wafiq Azizah, M.Fadhil Muzakki , mereka sosok yang selalu mendukung serta memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.



RIWAYAT HIDUP

Niza Agus Lutfia, lahir di Benteng Sari 17 Agustus 1998, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Imam Muslih dan Ibu Siti Nurul Amanah. Adik bernama Wafiq Azizah dan Muhammad Fadil Muzakki. Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah SD Negeri 1 Bentengsari, Jabung Lampung Timur lulus pada tahun 2010

Melanjutkan sekolah di Mts Ma'arif 12 Ma'hadil Islam Bentengsari, lulus pada Tahun 2013, dan melanjutkan kembali sekolah di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti lulus pada Tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Rejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis pernah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada Tahun 2019.

Selama kuliah penulis pernah ikut bergabung di HMJ PAI (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Pendidikan Agama Islam di Bidang Pemberdayaan Wanita, UKM Hiqma, PKPT IPNU IPPNU UIN Raden Intan Lampung.



Penulis,

Niza Agus Lutfia
NPM. 1611010013

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Sa'idy M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom, M.MSi., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. H. Ruhban Masykur, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Dr.Hj. Romlah M.Pd.i, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Mahasiswa PAI Kelas A Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin. Skripsi dengan judul "Impelementasi Pendidikan Multikultural Di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung" Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung,.....2021
Penulis

Niza Agus Lutfia

NPM. 1611010013



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Fokus dan sub-fokus penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Multikultural	12
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	12
2. Nilai-nilai Multikultural	13
B. Indikator-Indikator Sifat Toleransi	17
C. Urgensi Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa	18

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	19
1. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	19
2. Visi, misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	20
3. Profil MTs Muhammadiyah	21
4. Data Pengajar MTs Muhammadiyah Bandar Lampung	22
5. Data Jumlah Siswa	24
6. Data Sarana dan Prasarana	24
7. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	25
B. Deskripsi Data Penelitian	25

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	27
B. Temuan Penelitian	40

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	41
B. Rekomendasi	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

- 3.1 Pimpinan atau Kepala MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
- 3.2 Data Pengajar MTs Muhammadiyah Bandar Lampung
- 3.3 Data Jumlah Siswa MTs Muhammadiyah Bandar Lampung
- 3.4 Data sarana dan prasarana MTs Muhammadiyah Bandar Lampung
- 4.1 Distibusi Responden Berdasarkan Nama,Jenis Kelamin dan Kelas



DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Pendidik telah mengajarkan kepada peserta didik untuk mencintai budaya Indonesia
- 4.2 Bapak/ibu guru mengajarkan saling menghargai sesama teman

- 4.3 Peserta didik menghargai keragaman Budaya Indonesia
- 4.4 Peserta didik Mengakui kesalahan yang mereka perbuat dan akan mereka perbaiki
- 4.5 Peserta didik bersedia menerima pendapat teman
- 4.6 Peserta didik tidak akan memaksakan pendapat mereka kepada teman
- 4.7 Peserta didik merasa saling membutuhkan dengan sesama teman
- 4.8 Peserta didik bersedia berteman dengan semua teman dikelas
- 4.9 Peserta didik bersedia bekerja sama dengan semua teman
- 4.10 Peserta didik bersedia menerima saran dan kritik dari teman
- 4.11 Peserta didik menerima kesepakatan kelas meskipun berbeda dengan pendapat mereka
- 4.12 Peserta didik bersedia bekerja sama dengan teman yang berbeda suku dengan mereka
- 4.13 Peserta didik menghormati orang yang lebih tua seperti guru, orang tua kakak, dll
- 4.14 Peserta didik senang bekerja dalam kelompok dan mereka akan mengerjakan tugas kelompok dengan baik.
- 4.15 Peserta didik tidak akan merendahkan atau mempermasalahkan perbedaan fisik, kepandaian, dan lain-lain kepandaian dan lain-lain kepada sesama teman
- 4.16 Peserta didik bersedia berteman dengan teman yang berbeda suku dengan mereka
- 4.17 Dalam berdiskusi peserta didik bersedia memberikan kesempatan yang sama kepada semua teman untuk berpendapat
- 4.18 Peserta didik menghargai dan menghormati pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapat mereka
- 4.19 Peserta didik bersedia membantu teman yang terkena musibah
- 4.20 Peserta didik bersedia berteman dengan teman yang berbeda jenis kelamin

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kerancuan dan kesalah pahaman, maka terlebih dahulu akan dijelaskan masing-masing yang terdapat dalam judul Skripsi ini.

1. Implementasi

Kata “implementasi” bersinonim dengan kata “pelaksanaan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, Implementasi didefinisikan sebagai “pelaksanaan atau penerapan sesuatu hal”.² Artinya, kata impelementasi merujuk pada sesuatu yang dilaksanakan atau diterapkan pada bidang tertentu. Dalam hal ini pelaksanaan atau penerapan pembelajaran..

2. Pendidikan

Kata pendidikan menurut KBBI memiliki arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

3. Multikultural

Secara etimologis multicultural terdiri atas dua kata *multi* yang berarti banyak, sedangkan *culture* yang berarti kebudayaan.³ Multikulturak merupakan sebagai keanekaragaman budaya,yang merespon atau mengajarkan tentang penghargaan atas sesama.

4. MTs Muhammadiyah Sukarame

MTs Muhammadiyah Sukarame adalah salah satu sekolah/Madrasah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri sejak tahun 1991 yang ada di Bandar Lampung.

Dari seluruh penegasan kata yang terdapat dalam judul Skripsi ini, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Skripsi ini yaitu suatu penelitian mengenai pelaksanaan atau penerapan pendidikan multicultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Balai Pustaka,Jakarta,2003, h.427

³Choirul Mahfudz,Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2008),h.75

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara yang dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan 200 bahasa yang berbeda serta menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan. Bangsa Indonesia sejak dini sudah menyatakan tekadnya untuk berUnity in Diversity atau ber-Bhineka Tunggal Ika. Tekad ber-Bhineka Tunggal Ika tidaklah semudah yang dibayangkan, apalagi kalau dalam lingkungan intern umat beragama maupun antar agama itu sendiri masih disibukkan dengan persoalan klaim kebenaran, yakni masing-masing mengklaim sebagai dirinya atau kelompoknya yang paling benar atau merasa benar sendiri.⁴ Dengan adanya ber-Bhineka Tunggal Ika menandakan adanya nilai-nilai multikultural di Indonesia, Multikultural tidak hanya menyangkut tentang suku, agama, ras dan budaya namun juga dalam dunia pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.⁵ Maka dalam penyelenggaraannya pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika dapat melahirkan peserta didik yang memiliki sikap hidup toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, adat istiadat, kelas sosial, kemampuan dan lain-lain.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjelaskan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan, ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga diatas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi

⁴M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), Hlm. 3-4

⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 216

juga *transfer of value*. Dengan demikian dapat menjadi penolong bagi umat manusia.⁶ Selain itu Pendidikan Merupakan bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).⁷

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuh kembangkan secara sistematis, terpadu, dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif, dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa (*founding father*) yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945.⁸

Hal itu sesuai dengan yang tertuang dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.¹⁰ Menurut Ruhban Masykur, Pendidikan adalah suatu perubahan tingkah laku manusia baik terkait dengan aspek sikap, keterampilan maupun pengetahuan. Perubahan ini menjadi bukti bahwa manusia telah mengalami proses pendidikan, sehingga dengan kata lain kalau pendidikan itu tidak melahirkan perubahan tingkah laku berarti pendidikan itu gagal atau tidak berhasil.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu perubahan sikap,

⁶ Chairul Anwar, Hakikat Manusia Dalam Pendidikan, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014) h.62

⁷ Chairul Anwar, Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, (Yogyakarta : IRCISOD, 2017), h.13

⁸ ROIF NOVIYANTO, Skripsi yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, (IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 1

⁹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

¹⁰ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jurnal Kependidikan, Vol.1 No.1 Nopember 2013. Hal 25)

¹¹ R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. (Bandar Lampung, CV Anugrah Utama Raharja, 2019) h. 141

pengetahuan, keterampilan, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan tingkah laku didalam diri manusia.

Pasal I Undang-Undang sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.¹² Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 juga di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³ Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku.¹⁴

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil.¹⁵

Perbincangan mengenai pendidikan selalu menarik dan tidak pernah selesai. Dirasakan menarik karena pendidikan itu menyentuh kepentingan dasar seseorang, dan tak pernah selesai masalahnya dikarenakan pendidikan itu *inhaerent* dan *simultance* dengan proses kehidupan manusia sendiri dan berjalan sepanjang hayatnya. Tema-tema aktual dan pendekatannya pun sangat beragam, ada yang mengkaji pendidikan dengan interdisipliner, dan ada juga dengan pendekatan multidisipliner. Ragam pendekatan interdisipliner dapat dijumpai diantaranya kajian relasi pendidikan dengan demokrasi, pendidikan dengan hak asasi, dan pendidikan dengan multikulturalisme yang melahirkan konsep pendidikan multikultural atau pendidikan berwawasan

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Cet 2: Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.67

¹³ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

¹⁴ Mu'in Fatchul, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 287-288

¹⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), Hlm. 141

multikulturalisme. Multikultural adalah berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, system, budaya,kebiasaan, dan politik yang mereka anut.¹⁶

Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku, bangsa, agama dan bahasa. Keaneka ragaman agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang patut bukan untuk diperselisihkan. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural itu.

Di Indonesia, pendidikan multikultural bukan hal yang baru. Indonesia yang mayoritas menganut Islam, merupakan kenyataan yang sulit dingkari bahwa bangsa kita terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, bahasa, agama, suku dan lain-lain, sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Tetapi pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.¹⁷

Wawasan multikultural telah dijelaskan secara terperinci dimana Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai macam suku dengan tujuan agar manusia saling mengenal dan menghargai keberagaman tersebut dan menjelaskan pula bahwa tingkat kemuliaan seseorang bukan dilihat dari tingkat kedudukan ekonomi, kasta dan jabatan tapi kemuliaan tersebut dinilai dari sejauh mana ketaatan seseorang terhadap perintah Tuhannya. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat (49) ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۡٓٔ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S AL-Hujurat (49):13)

¹⁶Purwo Daminto, arti implementasi, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi> diakses pada Jum'at 11 Desember 2020

¹⁷Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* (Jogjakarta : DIVA Press,2019),h. 75

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa keragaman budaya dari tiap-tiap individu adalah suatu keniscayaan yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, pendidikan Islam selain harus berbenah dalam menyikapi arus globalisasi, juga harus mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dalam proses modernisasi tanpa menggeser tradisi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, agar kearifan lokal tetap terjaga sebagai khazanah Islam Khas Nusantara yang diakui oleh peradaban Islam dunia yang harus dilestarikan, selama bisa dibuktikan tak bertentangan dengan aturan agama.¹⁸

Dalam ayat lain juga dijelaskan tentang pendidikan multikultural yang membahas tentang pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat/49 ayat 12 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِمَّا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kita untuk senantiasa saling percaya terhadap orang lain memberikan pengertian dengan baik, menghargai orang lain seperti konsep utama dalam pendidikan multikultural yaitu saling menerima dan menghargai terhadap adanya perbedaan orang lain. Kita juga diperintahkan untuk menjauhi segala akhlak tercela.

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak- pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan

¹⁸ Akhmad Sahal et. al, Islam Nusantara, (Bandung, Mizan,2016),h.176

baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.¹⁹

Munculnya gagasan pendidikan multikultural di Indonesia terkait keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan, suku, agama, gender, dan kelas sosial. Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat Indonesia memiliki dampak pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan.

Pendidikan multikultural yang ada selama ini masih sebatas pada bahasan dan konsep yang selalu ingin dikembangkan dalam dunia pendidikan. Secara nyata kurikulum ataupun pendidikan khusus yang dilakukan untuk pendidikan multikultural memang belum dijumpai di beberapa negara termasuk di negara Indonesia. Konsep pemikiran pendidikan multikultural belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Bahkan paradigma pemikiran tentang pendidikan multikultural juga belum disadari dalam proses belajar mengajar.²⁰ Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.²¹

Berdasarkan pengertian diatas implementasi pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses penerapan pendidikan yang dilakukan secara bertahap untuk mencapai suatu perubahan sikap, pengetahuan dan mampu menerima perbedaan yang menyangkut perbedaan baik dalam budaya dan kebiasaan seseorang.

Sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia dan sebagai negara yang mayoritas penduduknya Islam terbesar di dunia, maka pendidikan multikultural di Indonesia merupakan suatu contoh keberhasilan demokrasi.²²

Proses pembelajaran di sekolah tingkat SMP/MTs hampir semua materi yang ada dalam mata pelajaran dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural. Misalnya Akidah Akhlaq, Fiqih, PPKn, IPS muatan materinya banyak mencakup aspek kehidupan sehari-hari secara interaksi dengan individu khususnya. Maka, di sekolah pembinaan Akhlak melalui Pendidikan multikultural adalah sangat urgen, karena peserta didik diharapkan tidak hanya saja menguasai teori tetapi tentunya dalam praktek sehari-hari. Contoh kecil dalam keseharian ada rasa hormat, mungkin siswa bisa menghormati guru di sekolah karena faktor usia tetapi belum tentu ia bisa menghormati temannya karena faktor usia apalagi menghargai pendapat temannya yang mungkin

¹⁹Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan*, (Jakarta Barat :PT. Indeks, 2009), Hlm. 15-16

²⁰Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 6, No 1, Januari 2018 ISSN 2303-3800 (Online), ISSN 2527-7049 (Print)

²¹Siti Mania, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran*, Jurnal Lentera Pendidikan, edisi 13.Tahun 2010. Hal 83

²²Rijal Firdaos, *Orientasi Dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, At-Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 h. 113

bukan dari komunitasnya atau bisa jadi karena beda suku. Malah bisa sebaliknya saling menghina atau saling menjatuhkan satu sama lain dan saling menjelekkan.

Sikap menerima, memahami dan menghormati serta aktif dalam realitas kemajemukan antar kelompok, ini disebut dengan pluralisme. Melalui sikap demikian diharapkan muncul perilaku sikap saling menghargai, kerja sama, tolong-menolong, toleransi dan seterusnya. Antar komunitas yang berbeda, sehingga tercapai perdamaian, ketenangan dan persatuan.²³

MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung merupakan madrasah swasta yang bernafaskan agama. Seperti halnya pendidikan multikultural peserta didik di MTs Muhammadiyah pun beragam, mereka berasal dari suku dan status sosial serta ormas yang berbeda. Peserta didik MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung merupakan percampuran dari berbagai suku, budaya, adat istiadat, bahasa, pola hidup, status social yang berbeda .

Melaksanakan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para peserta didik dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Asumsi di atas sangat dibutuhkan bagi para pendidik yang berperan untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab pendidik dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik.

Berpijak pada visi dan misi itulah segala aktivitas madrasah dikembangkan dengan hubungan yang harmoni baik peserta didik, guru karyawan dengan latar belakang yang berbeda.. Pola interaksi yang terjalin di MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung juga begitu hangat dan menyenangkan. Melalui tradisi senyum, sapa salam, salim, dan santun, menunjukkan sisi lain dari MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung yang menggambarkan wajah Indonesia yang identik dengan ramah orangnya. Sikap saling menghormati, menghargai, tolong menolong dan kekeluargaan menjadi penyatu keberagaman di MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung. Inilah sisi multikultural yang menjadi keunikan MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung. Secara implementatif, pendidikan multikultural di MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung tergambarkan dari adanya implementasi pembelajaran yang menghargai keragaman kultur. Proses pembelajaran ditekankan pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, produktif, Islami, dan berkesetaraan, yang ditunjang dengan berbagai fasilitas pembelajaran yang memadai, serta program pengembangan minat dan bakat untuk mewujudkan semua kebutuhan dalam pengembangan potensi peserta didik yang beragam dalam bentuk kegiatan ekstra dan intra. Dalam pembelajaran agama (ubudiyah) tidak hanya didasarkan pada salah satu aliran paham keagamaan saja tetapi juga mengenalkan yang berbeda yang ada dan

²³ Abdurrahman Assegaf, Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm 262.

tumbuh di sekitar masyarakat. Pembelajaran di kelas juga didasarkan pada nilai-nilai pendidikan multikultural. Antara lain; kondisi peserta didik yang heterogen; terdiri dari siswa yang beragam baik gender, umur, kemampuan, kecerdasan, ekonomi, modalitas, serta latar belakang keluarga. Pengajar atau guru di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung juga menunjukkan figur guru yang multikultural, yakni memiliki sikap adil terhadap peserta didik tanpa melihat perbedaan peserta didiknya. Guru juga mampu menunjukkan kemampuannya dalam memahami keberagaman karakter peserta didik, sehingga dengan pemahaman tersebut dapat berkreasi dan berinovasi merekayasa kegiatan pembelajaran yang memperhatikan keragaman karakter peserta didik. Antara lain; menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan keragaman modalitas belajar peserta didik baik yang visual, auditorial, maupun kinestetik. Berupaya mengembangkan potensi ragam kecerdasan yang dimiliki anak melalui kegiatan dan pengalaman belajar di kelas. Selain itu guru juga menggunakan metode pembelajaran yang menjadikan semua peserta ikut terlibat dan dapat menerima perbedaan masing-masing individu, seperti diskusi, dan kerja kelompok. Disamping pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan multikultural juga dilakukan melalui pembelajaran di luar kelas. Yakni tergambarkan melalui program pembiasaan agama dan akhlak mulia yang menjadi kultur MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Diantaranya pembiasaan keagamaan, pembiasaan akhlak mulia, tradisi 5S (senyum, sapa, salim, sopan dan santun), budaya kerjasama.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Pendidikan Multikultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”**



C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih focus, sempurna dan mendalam maka penulis memandabf permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini pada : “Implementasi Pendidikan Multikultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”

2. Sub-Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitianny pada :

Peserta didik Kelas VIII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah di atas maka dapat di rumuskan rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana Implementasi Pendidikan MultiKultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Dilihat dari Rumusan masalah diatas maka dapat dijelaskan tujuan penelitian nya adalah :

Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Pendidikan MultiKultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam mengimplementasikan pendidikan Multikultural di sekolah atau Madrasah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan pendidikan multikultural.

- b. Bagi peserta didik dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan peserta didik dalam memahami pendidikan Multikultural.
- c. Bagi sekolah digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan multikultural. Islam, khususnya pendidikan agama berwawasan multicultural.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Irfan dalam thesisnya dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Di SMPN 14 Bandar Lampung)”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perencanaan pembelajaran menekankan intergrasi nilai-nilai multikultural : adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus; 2) Pelaksanaan pembelajaran menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan; 3) Evaluasi hasil dengan menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (pray, attitude, knowledge, skill, and action).

Persamaan dan perbedaan Pada penelitian yang penulis lakukan y dengan penelitian diatas adalah : persaman, sama-sama membahas tentang pendidikan multicultural dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Perbedaan, pada penelitian diatas membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multicultural. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang sejauh mana penerapan pendidikan multikultural yang di ajarkan oleh pendidik kepada peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan Oleh Ahmad Muthohar dalam Skripsinya dengan judul “ Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Islam Di Kota Wali (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Depok)”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konstruksi pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Demak ditekankan pada internalisasi nilai terutama oleh pendidik kepada peserta didik terkait pendidikan islam melalui aktivitas di dalam dan luar pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik dari kultur masyarakat Demak, 2) implementasi pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Demak tercermin pada sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal melalui kegiatan-kegiatan positif, dan 3) penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Demak dikontrol dan didukung oleh seluruh komponen mulai

dari karyawan, guru-guru, dan wali peserta didik serta para siswa sendiri. Dengan upaya tersebut pembelajaran agar dapat dimaksimalkan dengan baik

Persamaan dan perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian diatas adalah : persamaan, sama-sama membahas tentang pendidikan multicultural dan metode yang di gunakan dalam penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan, pada penelitian diatas membahas tentang bagaimana kontruksi pendidikan multikultural yang disesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik masyarakat demak.

3. Penelitian yang dilakukan Nafis Nailil Hidayah (Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi, dan Antropologi Vol.2 N0.1 Maret 2018) dalam Jurnalnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” menyimpulkan temuan yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut : Pendidikan multikultural dipandang dari warga Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta merupakan suatu upaya membentuk karakter peserta didik. Tanpa adanya sosialisasi secara khusus mengenai pendidikan multikultural pihak sekolah sudah menyadari akan pentingnya pendidikan multikultural, sehingga sejak dari pertama berdiri pendidikan multikultural telah dilaksanakan. Mengenai waktu pelaksanaan pengimplementasian pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta bisa dikatakan hampir 24 jam perhari dikarenakan adanya system pendidikan wajib asrama. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan multikultural dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan karakter nasionalisme peserta didik Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

Persamaan dan perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian diatas adalah : persamaan, sama-sama membahas tentang pendidikan multicultural dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan, pada penelitian diatas membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan multicultural dalam pembelajaran di pondok pesantren.

Jadi persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah : persamaan, sama-sama membahas pendidikan multicultural dan menggunakan metode penelitian deskripti kualitatif. Perbedaan, terdapat pada pembahasan penelitian dan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk menemukan dan menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang masih diragukan.²⁴

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian survey. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan metode survey menurut Sugiyono adalah: “Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relative, distribusi, dan hubungan antar variable, sosiologis, maupun psikologis.”²⁵

Metode survey merupakan penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data.²⁶ Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari khusus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Penelitian ini akan mengkaji Implementasi Pendidikan Multikultural di MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung. Melalui beberapa pendekatan seperti bagaimana perencanaan dan pelaksanaannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian bersifat deskriptif, karena penelitian penulis nanti akan menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁷ Sesuai dengan penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural di MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet. Ke-27, h. 29

²⁶ La Ode Anhusadar, *Op. Cit.*, h. 49

²⁷ Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajamada University Press, Cet. 2, 1996), hlm 73

3. Subjek dan Objek Penelitian

Sebelum menentukan subjek penelitian terlebih dahulu kita menentukan variable penelitian. Variable dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau variable penelitian sebagai faktor-faktor dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.²⁸ Penelitian yang baik adalah yang dapat menghasilkan kesimpulan melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian yang cukup meyakinkan. Dan hasil penelitian tergantung pada pengalaman dan keterampilan peneliti.

Penulis menentukan subjek penelitian dengan menggunakan key informan atau sumber informasi yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian tersebut, adapun sumber informasi tersebut antara lain :

- a. Sari Irawati, S.Pd Waka Kurikulum MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung.
- b. Kukuh Prasetyo, S.Pd Guru Mata Pelajaran MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung.
- c. Admin, S.Pd Guru Mata Pelajaran MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung.
- d. Deksa Ira Lindriyati S.Pd Guru Mata Pelajaran MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subyek darimana data di peroleh.²⁹ Sumber data utama dalam penelitian Kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden, dan tingkah laku yang ditujukan oleh objek penelitian.³⁰

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Data primer juga disebut data asli. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer tentang Implementasi pendidikan multicultural di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung melalui hasil observasi, wawancara kepada pihak sekolah.

Adapun data yang diperoleh yang termasuk data primer diantaranya hasil wawancara dengan pihak waka kurikulum, beberapa guru mata pelajaran serta angket yang disebarkan kepada peserta didik secara daring. Selain itu juga beberapa data dokumentasi yang diperoleh langsung dari sumber seperti profil sekolah, data jumlah siswa, visi-misi dan lain-lain.

b. Data Sekunder

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h 72

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm 102

³⁰ Lexy, J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 112

Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkam dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penulis terdahulu. Data skunder disebut juga data yang tersedia. Data sekunder bisa dikatakan sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh penulis dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui buku-buku sumber sebagai penguat dari data yang diperoleh dari sumber yang pertama atau data primer. Adapun yang termasuk data sekunder seperti buku tentang pendidikan multicultural, multikulturalisme serta jurnal yang berkaitan tentang implementasi pendidikan multicultural.

1) Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³¹

Data persepsi diperoleh dari angket yang di bagikan kepada siswa melalui aplikasi google form. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh Peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang berjumlah 185 siswa.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteriskti yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengumpulan sampel dilakukan dengan metode probability sampling dengan pendekatan simple random sampling karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi penelitian ini.

Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Micheael, untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%.²⁴ Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut:

³¹ Sugiyono, Ibid, h.117

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

s = jumlah sampel

λ^2 dengan derajat kesalahan = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%.

N = jumlah populasi

P = peluang benar (0,5)

Q = peluang salah (0,5)

d = perbedaan antara sampel yang diharapkan dengan yang terjadi. Perbedaan bisa 1%, 5%, dan 10%.³²

Cara untuk menggunakan metode ini sangat mudah, karena sudah terdapat tabel dengan jumlah sampel yang sudah diketahui dan cukup dengan mencocokkan jumlah populasi dengan taraf kesalahan (significance level) yang dikehendaki. Berdasarkan tabel yang telah ditentukan jumlah sampel tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota sampel yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 119 peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Peserta didik diminta kesediannya untuk mengisi kuesioner yang sudah dibagikan secara daring.

5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dalam penelitian ini berupa data primer karena diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dengan sistem daring objek yang melakukan penelitian. Sedangkan menurut sifatnya, penelitian ini mengambil data kualitatif yaitu data yang berbentuk dokumentasi, hasil wawancara, dan kuesioner. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan dari seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Dalam

³² Sugiyono, Ibid, h.87

penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data yang digali secara langsung melalui percakapan dan Tanya jawab.³³ Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan diri pribadi.³⁴ Adapun yang diwawancarai oleh peneliti yaitu beberapa guru MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail.

b. Observasi

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang tampak pada obyek penelitian.³⁵ Metode ini digunakan untuk mengamati fenomena-fenomena mengenai implementasi pendidikan multicultural di Mts Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang telah lalu. Data yang diperoleh dapat berupa peninggalan tertulis, berupa arsip-arsip, buku tentang pendapat, teori, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan, teknik untuk menggali profil MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung dan bukti-bukti terkait Implementasi Pendidikan Multikultural.

d. Angket (quesioner)

Metode angket (questinnaire), merupakan suatu cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden).³⁶ Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden.³⁷ Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diisi secara daring oleh mahasiswa dengan

³³ Djaman Satiri, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 130

³⁴ Sugiyono. Op Chit, h. 114

³⁵ S.Margono, Metode Penelitian Pendidikan, (Rineka Cipta:Jakarta,1997),hlm159

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinanta, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-3, h. 220

³⁷ Rijal Firdaos, Pedoman Evaluasi Pembelajaran, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Rahaja, 2019), h. 109

menggunakan Google Form. Cara ini penulis gunakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disusun dan diberikan kepada responden untuk dijawab sehingga kita mendapat informasi atas jawaban responden tersebut. Pada pertanyaan yang disediakan peneliti memakai pertanyaan tertutup, artinya responden hanya diminta untuk menjawab soal yang sudah diberikan pilihan-pilihan jawaban. Adapun pertanyaan tersebut berkaitan erat dengan pembahasan Implementasi Pendidikan Multikultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Dalam penelitian, fenomena penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian. Melalui skala Likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variable. Kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang dapat berupa kata-kata, dalam hal ini penulis menggunakan jawaban sebagai berikut :

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragi-Ragu
- d. Tidak Setuju
- e. Sangat Tidak Setuju

Teknik ini ditujukan pada peserta didik kelas VIII untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data ialah data yang diperoleh dari lapangan yang masih berupa data mentah dari hasil, wawancara, dokumentasi, kuesioner atau angket yang didapat dan diklarifikasi untuk diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti.³⁸

b. Data Display (Penyajian Data)

Mendisplaykan data dalam penelitian kualitatif agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data kualitatif bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat.³⁹

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analiasis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian triangulasi. Triangulasi merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti pada saat mengumpulkan data. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi yang digunakan peneliti adalah Triangulasi Teknik. Untuk menguji data dapat dilakukan menggunakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tekhnik yang berbeda. Dengan data yang diperoleh menggunakan wawancara, lalu dicek dengan cara observasi, dokumentasi atau kuesioner, maka dengan data yang berbeda-beda peneliti melakukan diskusi dengan sumber data mana data yang benar dan mana yang memang semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.⁴¹

Triangulasi teknik ialah peneliti menguji atau melihat kembali informasi-informasi yang telah didapat melalui teknik yang berbeda. Dalam pembahasan ini peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data mengenai implementasi pendidikan multikultural, dilanjut dengan penyebaran kuesioner atau angket kepada objek penelitian gunakan untuk mencari data dan dokumentasi tersebut. Pengumpulan

³⁸ Sugiyono, Ibid. h. 338

³⁹ Sugiyono, Ibid. h. 341

⁴⁰ Sugiyono, Ibid. h. 345

⁴¹ Sugiyono, Ibid. h. 334 8 U1

data dengan cara objektif yaitu pembuatan kuesioner atau angket, penyajian data yang sesuai dengan kenyataan guna memperoleh data kepastian.⁴²

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, abstrak, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Penegasan judul, latar belakang masalah, Fokus dan sub focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan Pendidikan Multikultural.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum objek, Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, Visi, misi dan tujuan MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, Profil MTs Muhammadiyah, Data Pengajar, Data Jumlah Siswa, data sarana dan prasarana, Struktur organisasi MTs Muhammadiyah, data prestasi peserta didik dan deskripsi data penelitian di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan, rekomendasi dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar rujukan dan lampiran.

⁴² Sugiyono, Ibid, h. 372.

BAB II LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebelum membahas tentang pendidikan multikultural, terlebih dahulu kita pahami makna dari arti kata Multikultural. Multikultural mempunyai arti beraneka ragam kebudayaan. Akar katanya yaitu kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Istilah multikultural merujuk pada sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, agama dan juga bisa mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman kebudayaan.⁴³

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidiki. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan, lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latar belakang seseorang.⁴⁴

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire.⁴⁵

Menurut Swartz (2005) Pendidikan Multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang menggunakan metodologi dan materi-materi pembelajaran yang mempromosikan keseimbangan informasi dan standar tinggi pembelajaran akademik dalam sebuah lingkungan yang menghargai potensi individu.

Pendidikan multikultural bisa dikatakan merupakan sebuah proses pengembangan sikap, perilaku, dan tata nilai yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses internalisasi nilai, implementasi dalam perilaku, dan cara-

⁴³Apri Wahyudi, Elhefni, *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, Jurnal Elementary Vol.3 Edisi Januari-Juni 2017

⁴⁴Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*, At-Tadzkiyah Vol.8 No.2, 2017, h.216

⁴⁵H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 5.

cara serta strategi pendidikan yang menghargai keragaman sebagai bagian dari proses penghargaan terhadap hak asasi manusia.⁴⁶

Secara sederhana, pendidikan multikultural merupakan satu model pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya ditujukan kepada para siswa untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu, atau bahkan dunia secara keseluruhan.⁴⁷

Pendidikan Multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk megubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.⁴⁸

2. Sejarah Pendidikan Multikultural

Dilihat dari sejarah lahirnya, pendidikan multikultural telah ada secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, kemudian membooming pada suatu tempat dan bergerak ke tempat yang lain. Pendidikan multikultural lahir bukan serta merta atas kehendak segelintir orang, yang mana orang itu membuat konsep baru, atau berasal dari orang yang berkepentingan, tetapi ia memiliki perjalanan panjang dan di warnai dengan konflik-konflik pada waktu Ide multikultural (*multiculturalism*) digerakkan.⁴⁹

Perbincangan atau kajian seputar multikulturalisme telah muncul sejak era 1960-an, yaitu sesudah perang Dunia II dengan lahirnya banyak negara dan berkembangnya prinsip-prinsip demokrasi di sejumlah negara bekas jajahan. Di Indonesia, sejak Kebangkitan Nasional 1908, telah menunjukkan upaya membangun masyarakat dan bangsa Indonesia berdasarkan kesetaraan multikultural. Kemudian Indonesia merdeka dan membentuk falsafah negara Indonesi yang berlandaskan keragaman. Inilah bukti bahwa bangsa Indonesia telah menunjukkan ke arah pendidikan

⁴⁶ Admila Rosada, Doni Koesoema A., dkk, *Pendidikan Multikultural strategi mengelola keberagaman di sekolah* (PT Kanisius, Yogyakarta : 2019), h.47

⁴⁷ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* (Jogjakarta : DIVA Press,2019),h.55-56

⁴⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural suatu Upaya Pengetahuan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung:Pustaka setia,2015),h.196

⁴⁹ Syamsul Bahri, *Pendidikan Multukultura Perspektif Al-Qur'an Tafsir Surat al-Hujurat 11-13 dengan Pendekatan Hermeneutik* (LSAMA : Banda Aceh,2017) h.21

multikultural. Pandangan multikultural juga tergambar dalam amandemen Undang-Undang Dasar 1945. Lambang negara Bhineka Tunggal Ika juga menunjukkan ke arah multikulturalisme.

Gagasan multikultural bukan hanya merupakan suatu yang abstrak tapi pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu, multikulturalisme tidak akan berhenti pada pengakuan akan identitas suatu kelompok masyarakat atau suatu suku tetapi juga ditujukan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beraneka ragam.

Pendidikan multikultural lahir tidak terlepas dari semaraknya kajian mengenai pluralisme agama dan dialog antar agama di Indonesia beberapa tahun sebelumnya. Di lapangan teologi dan filsafat, lahirlah multikultural, filsafat multikultural, Islam inklusif, Islam pluralis, Islam Peradaban. Sementara di lapangan pendidikan lahir pendidikan multikultural.

Kemajemukan umat manusia adalah kenyataan ilahi, bukan buatan manusia. Manusia pada dasarnya diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, beragam kultur, bahasa, warna kulit mesti diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah.

Kemajemukan sosial-budaya akan tetap merupakan gejala menonjol amat penting yang harus selalu diperhitungkan. Kondisi sosial budaya yang majemuk selalu memerlukan adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Salah satu titik temu dalam nilai kesamaan dari kelompok budaya yang berbeda adalah melalui pendidikan multikultural.⁵⁰

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Membincang tujuan pendidikan multikultural terkait erat dengan tiga tujuan utama yang hendak dicapai, yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural adalah memperoleh bahasa pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan kesadaran berdasarkan perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan kultural yang berkaitan dengan pembelajaran adalah untuk memperbaiki prasangka etnis, stereotip (prasangka

⁵⁰ Chairul Anwar, *Ibid.* 58-59

gender atau jenis kelamin), dan kesalah pahaman tentang kelompok suku, agama, dalam buku teks dan media pembelajaran.⁵¹

Sementara itu M. Ainul Yaqin merumuskan tujuan pendidikan multikultural sebagai satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa ,agama, status sosial, *gender*, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari di sekolah, akan tetapi juga unuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Mahfud (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki tujuan yang bermuara pada terciptanya sikap siswa yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agaman dan lainnya yang ada di masyarakat. Pendidikan melalui sekolah-sekolah merupakan cara paling efektif untuk menanamkan pemahaman multikultur baik secara kognitif maupun afektif.⁵²

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi :

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.⁵³

Tujuan pendidikan multikultural bila diringkas secara sederhana adalah untuk menantang guru menjawab satu pertanyaan utama: bagaimana guru dapat melayani

⁵¹ Chairul Anwar, *Ibid*, 73-74

⁵² Admila Rosada, Doni Koesoema A., dkk, *Pendidikan Multikultural strategi mengelola keberagaman di sekolah* (PT Kanisius, Yogyakarta : 2019), h.128

⁵³ Dikutip dari Jurnal Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural Pengertian,Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Universitas Nahdlatul Ulama (U NU) Surakarta, Jawa Tengah Indonesia, jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1 Februari 2013, h. 144-145

peserta didik yang beragam latar belakangnya sehingga tumbuh semangat belajar mandiri dan autentik dalam diri peserta didik.⁵⁴

4. Nilai-Nilai Multikultural

Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultur diantaranya⁵⁵

a. Pluralisme

Secara bahasa berasal dari bahasa Inggris plural yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Lebih dari itu pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap menghormati, untuk saling memelihara mengakui dan bahkan sekaligus menghargai, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.⁵⁶

Secara terperinci pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural atau dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Demikian juga sebaliknya.⁵⁷

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda. Keragaman adalah hukum alam semesta atau sunatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S ar-Rum [22] :

⁵⁴ Admila Rosada , Ibid h. 19

⁵⁵ Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.148-156

⁵⁶ Kautzar Azhari Noer, *Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Suni) dalam Edy A. Effendi (ed), Dekonstruksi Islam Madzab*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1999) Hlm. 872

⁵⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. 3, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 41

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Fitrah Allah Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Pluralisme di dalam al-Qur'an sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan dari keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang diterangkan dalam QS. Al-Hujurat : 13:⁵⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jadi secara natural manusia diciptakan Tuhan sangat bervariasi dan berbeda. Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (fastabiqu al-khariat). kepada Tuhan di dunia plural, tujuan utama penciptaan manusia berbedabeda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berfikir keras untuk saling memahami. Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.

⁵⁸ Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.148

Sikap dan pandangan al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Nabi Muhammad Saw tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar : Muslim, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang Arab yang menyembah berhala.

Ditengah-tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi Saw membangun sistem sosial yang isinya mencakup tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan Shahifah Madinah (Piagam Madinah) atau Constitution of Madinah. Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari apa latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Perbedaan bukan merupakan suatu hal yang menyebabkan perpecahan namun perbedaan merupakan kehendak dari Tuhan.

Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam piagam ini : Persatuan dan kesatuan bangsa, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik, supremasi hukum dan politik damai dan proteksi. Dari sejarah tersebut terlihatlah bahwa pluralisme sudah ada sejak dahulu.

Secara lebih terperinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut diperlukan adanya toleransi. Sebab toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng, demikian juga sebaliknya.

b. Persamaan (Equality)

Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku, dan ras disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, al-Qur'an menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (unity in diversity).

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Al-Qur'an mengakui adanya umat sebelum Muhammad dan kitab suci mereka. Berungku kali al-Qur'an mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang bersifat penyempurnaan wahyu-wahyu sebelumnya.

Ada pula statemen Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan “tidak ada kelebihan orang arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaanya.” Nabi juga pernah mengatakan: “Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.” Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam al-Qur’an. Ia tidak semata-mata berarti tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan keadilan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, menghargai oranglain dan kerja-kerja kemanusiaan dalam arti yang luas.

c. Toleransi

Dalam bahasa arab, toleransi biasa disebut dengan istilah “tasamuh” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati dan suka berderma. Jadi toleransi (tasamuh) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Kata toleransi berasal dari bahasa tolerantie yang kata kerjanya toleran atau berasal dari bahasa inggris teleration yang kata kerjanya tolerate, toleransi juga berasal dari bahasa latin tolerare yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.⁵⁹

Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lain.⁶⁰ Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.⁶¹

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah Saw bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon “no compulsion in religion” terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin pasca Rasul Saw wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Tholib sangat menekankan

⁵⁹Hari Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996), Hlm. 330

⁶⁰Ngainun Nain & Achmad Sauqi, Pendidikan Mutikultural Konsep dan Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hlm. 77

⁶¹Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, marxis-Sosial, Postmodern, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010), Hlm. 141

dan menghargai kebebasan beragama ketika menjadi khalifah ke empat. Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat: “Penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim”.

Lebih lanjut al-Qur'an menghormati dan mengakui adanya ahl- kitab, sehingga apabila ada keraguan pada diri Muhammad tentang penunjukkan dirinya sebagai Nabi dan al-Qur'an sebagai wahyu, Muhammad dipersilahkan untuk bertanya kepada para Ahli Kitab:⁶² Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas alQur'an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama .

d. Kemanusiaan

Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiaanya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan nyawa dan harta benda manusia. Semua manusia adalah ciptaan Tuhan, maka pembunuhan, gangguan atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap penciptaan mereka.⁶³ Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama : Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsaberbangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (universal humanity), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarumat manusia.⁶⁴

Sejarah Islam disebutkan bahwa Rasul Muhammad memberi khotbah di hadapan sekitar 15.000 orang Islam di Mekkah, yang menarik dalam khotbah itu Rasul menyeru kepada umat manusia “ayyuha an-nas/ wahai manusia” bukan umat muslim saja. Rasul mengatakan bahwa semua manusia, tanpa memandang agama, suku, dan atribut primordial lain, diciptakan Allah sebagai makhluk dengan derajat yang paling tinggi dan barang-barang milik manusia diberikan sebagai penunjang kehidupan. Allah juga memerintahkan kaum muslimin berbuat baik (menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan) dan bertindak adil kepada mereka, sepanjang mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran.⁶⁵ Membunuh orang Kristen pada dasarnya sama dengan membunuh orang Muslim karena penciptaan mereka adalah

⁶²Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, Hlm. 153-154

⁶³Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.155

⁶⁴Ruslani, Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun, (Yogyakarta : Bentang, 2000), Hlm. 2

⁶⁵Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, Hlm.154-156

sama. Demikian juga membakar gereja atau al-Kitab sama dengan membakar masjid atau al-Qur'an karena semua itu diberikan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia/ orang sebagai manusia/ orang, apapun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya.

Multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum Sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang *given*, Takdir Tuhan, dan bukan Faktor bentukan manusia. Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: disatu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif; tetapi disisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa).⁶⁶

Berbagai karakteristik kultur (bahasa, agama, asal suku atau asal negara, tata hidup sehari-hari, makanan pokok, cara berpakaian atau ciri-ciri kultur lainnya) bukan untuk mengukur tingkat keberbedaan dan saling melemahkan. Keberbedaan tersebut dimaksudkan agar saling kenal mengenal dengan segala dimensi keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki manusia, sehingga tampak orang yang berwawasan universal tersebut menunjukkan sikapnya yang toleran dan menghargai pluralitas.⁶⁷

e. Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (bahasa Arab) yang artinya sama atau seimbang. Hal ini berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Manusia mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain, karena orang lain pun mempunyai hak hidup yang sama. Setiap individu mengakui hak hidup orang lain, individu lainnya wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri.

Keadilan memiliki arti sama atau seimbang. Keadilan berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban, atau dengan kata lain keadilan adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan kewajibannya. Keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. (Anam, 2016:46)

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri

⁶⁶Chirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Hlm.79-80

⁶⁷Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Salatiga: Salatiga Press, 2007), Hlm. 2

sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap orang lain. Al-Qur'an memerintahkan umatnya berlaku adil terhadap siapapun, seperti firman Allah dalam Q.S An-Nisa : 58 sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisa : 58)⁶⁸

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan peserta didik-peserta didiknya dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing peserta didik tidak mendapat jumlah yang sama.

B. Indikator-Indikator Sifat Toleransi

Sikap Toleransi unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, adalah :

1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri. Kebebasan ini merupakan hak yang dimiliki seseorang sejak lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan ini tidak bisa digantikan atau direbut oleh orang lain karena kebebasan dan kemerdekaan ini datang dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi bahkan disetiap Negara melindungi kebebasan manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini manusia berhak dan bebas

⁶⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal 422

memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.⁶⁹ Mengakui Hak Setiap Orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap dan prilakunya. Sehingga tidak melanggar hak orang lain.

2. Menghormati keyakinan orang lain. Dalam konteks ini dilakukan bagi toleransi antar umat beragama, namun dalam konteks social merupakan sikap memperbolehkan orang lain memilih suatu kelompok atau organisasi,
3. Saling mengerti. Sesama manusia harus saling mengerti agar tumbuh sikap menghormati dan menghargai.

Adapun dalam masalah toleransi, islam telah memberi batasan kepada umatnya. Batas-batas toleransi dalam islam yaitu:

1. Jangan mencampur adukkan aqidah maupun syariat dengan agama lain.
2. Jangan membenarkan dan mengakui agama lain.
3. Jangan mengikuti perayaan besar agama lain, apalagi Ibadahnya, termasuk tidak mengucapkan pada ibadah hari raya mereka.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Kafirun : 6 sebagai berikut :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Artinya : untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S Al-Kafirun :6)⁷⁰

C. Urgensi Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa

Indonesisa memiliki potensi keragaman yang sangat luar biasa, keragaman ini merupakan khazanah dan kekayaan bangsa yang harus diterima, dihormati, dan diakui, namun kergaman ini juga sangat rentan menimbulkan jonflik dan perpecahan. Beberapa waktu terakhir sering timbul konflik, kekerasan bernada SARA, bahkan terjadi kasus kekerasan disekolah. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terhadap prulalitas sangatlah kurang sehingga muncul disintegrasi maka diperlukannya upaya pemahaman multicultural dengan pendidikan multicultural. Urgensi penerapan pendidikan multicultural di Indonesia diantaranya

⁶⁹Maskuri Abdulah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam keagamaan*, hlm 202

⁷⁰ Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2015)

adalah : pertama pendidikan multicultural berfungsi sebagai sarana alternative pemecah konflik; kedua dengan pelajaran pendidikan berbasis multicultural, siswa diharapkan tidak tercabut akar budayanya; ketiga pendidikan relevan di alam demokrasi seperti saat ini.⁷¹ Penerapan pendidikan multicultural ditawarkan untuk menjawab pertanyaan seputar membangun kesadaran dalam menerima perbedaan.



⁷¹ Choirul Mahfud, Op.Cit., hlm 215

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahnan Assegaf, Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005).
- Admila Rosada, Doni Koesoema A., dkk, *Pendidikan Multikultural strategi mengelola keberagaman di sekolah* (PT Kanisius, Yogyakarta : 2019)
- Akhmad Sahal et. al, Islam Nusantara, (Bandung, Mizan, 2016)
- Alwi Shihab, Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Cet. 3, (Bandung: Mizan, 1998)
- Andre Ata Ujan, dkk, Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan, (Jakarta Barat :PT. Indeks, 2009)
- Anshori LAL, Tranformasi Pendidikan Islam, Hlm. 153-154 Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)
- Apri Wahyudi, Elhefni , *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, Jurnal Elementary Vol.3 Edisi Januari-Juno 2017
- Chairul Anwar, Hakikat Manusia Dalam Pendidikan, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014)
- Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* (Jogjakarta : DIVA Press, 2019)
- Chairul Anwar, Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, (Yogyakarta : IRCISOD, 2017)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Choirul Mahfudz, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003.
- Dikutip dari Jurnal Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Universitas Nahdlatul Ulama (U NU) Surakarta, Jawa Tengah Indonesia, jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1 Februari 2013.

Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Tarnsformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002)

Hadari Nawawi, H.Murni Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, Cet. 2,1996)

Hari Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996)

Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 6, No 1, Januari 2018 ISSN 2303-3800 (Online), ISSN 2527-7049 (Print)

Kautzar Azhari Noer, *Menyemarakkan Dialog Agama (Persoektif Kaum Suni) dalam Edy A. Effendi (ed), Dekonstruksi Islam Madzab*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1999)

La Ode Anhusadar, Op. Cit.

Lexy, J.Moleong, *Metodelogi Penenlitan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1996)

M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Maskuri Abdulah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam keagamaan*.

Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Salatiga: Salatiga Press, 2007).

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Cet2:Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Mu'in Fatchul, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016).

Nana Syaodih Sukmadinanta, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-3.

- Ngainun Nain & Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010).
- Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, marxis-Sosial, Postmodern*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010).
- Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jurnal Kependidikan, Vol.1 No.1 Nopember 2013. Hal 25)
- Purwo Daminto, arti implelementasi, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi> diakses pada Jum'at 11 Desember 2020
- R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. (Bandar Lampung, CV Anugrah Utama Raharja, 2019).
- Rijal Firdaos, *Orientasi Dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, At-Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015.
- Rijal Firdaos, *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Rahaja, 2019).
- ROIF NOVIYANTO, *Skripsi yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta : Bentang, 2000).
- S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta:Jakarta,1997).
- Siti Mania, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, edisi 13.Tahun 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet. Ke-27
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989).

Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*, At-Tadzkiyah Vol.8 No.2, 2017.

Syamsul Bahri, *Pendidikan Multukultura Perspektif Al-Qur'an Tafsir Surat al-Hujurat 11-13 dengan Pendekatan Hermeneutik* (LSAMA : Banda Aceh, 2017)

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

Wawancara Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

Wawancara Guru Mata Pelajaran MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

Wawancara Waka Kurikulum MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural suatu Upaya Pengetahuan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: Pustaka setia, 2015).

